

NYAMAN BERAKTIVITAS : Impian Surabaya Tahun 2012

Oleh : Yusuf Mulus Riptianto

PENDAHULUAN

Baru tiga belas tahun, aku tinggal dan menikmati suasana Surabaya. Tiga tahun pertama ketika kuliah di kawasan **Darmawangsa**, aku tinggal di **Ketintang**. Akhir 1993 sampai sekarang, aku kerja di kawasan **Ngagel Jaya** dengan dua kali pindah kost, yaitu **Bratang** dan **Nginden**.

Kurun waktu antara 1997–2000, aku juga menikmati suasana sekitar **Menur Pumpungan**, berhubung semakin kuatnya keinginan untuk sekolah lagi. Trimester pertama tahun 2001 aku mulai membina rumah tangga baru dengan kontrak di daerah **Banyu Urip**.

Dan demi meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, aku mulai memikirkan rumah tinggal sendiri. Berdasar informasi, berbekal sedikit tabungan dan pinjaman dari bank, aku memutuskan memilih pemukiman di daerah **Benowo**. Dan bila semua sesuai rencana, trimester kedua tahun 2003 rumah itu bisa ditempati, walau sertifikatnya masih ‘disandra’ oleh dua bank pemerintah.

EVOLUSI SEORANG URBAN

Itu sekelumit pengenalan penulis dengan daerah Surabaya. Tentu sesekali waktu, selama rentang waktu itu, penulis juga sering ‘keluyuran’ di daerah-daerah yang bukan menjadi rute perjalanan wajib, yaitu antara tempat tinggal dan tempat kerja atau kuliah. Baik untuk urusan kerja, cari peluang baru maupun hiburan.

Keterkejutan budaya (*culture shock*) dan kebingungan kebiasaan diawal-awal tinggal di Surabaya, kini mulai terbiasa. Baik karena membiasakan diri atau karena keterpaksaan untuk menerima sebagai hal yang biasa maupun karena dipaksa keadaan. Banyak pemakluman yang harus dilakukan demi pengakuan sosial yang masih juga bersikap diskriminatif.

Lingkungan baru, secara evolusi, sedikit banyak telah merubah pola pikir dan tingkah laku serta lambat laun mempengaruhi identitas awal. Dorongan-dorongan yang makin kuat itulah sedikit demi sedikit bisa diterima untuk menjadi suatu kebiasaan baru pada seseorang yang memasuki wilayah dan lingkungan baru.

Riwayat bermukim di sekitar daerah Surabaya Selatan tersebut menjadikan penulis sedikit banyak dapat membuat ‘pemetaan wilayah’, baik berdasar pengalaman pribadi maupun berdasar pengamatan. Fenomena yang menarik dan terekam dalam memori penulis adalah tingkah polah kaum urban di daerah-daerah tersebut yang melatarbelakangi keputusan-keputusan yang diambil, demi mempertahankan diri dan menjaga kelangsungan hidup.

Daerah dengan daya magnet kuat tersebut telah menebarkan harapan bagi laron-laron yang telah sekian tahun terbutakan, terkungkung dalam gelap dan rindu akan cahaya. Kota tak mungkin lagi membendung keinginan kuat kaum potensial untuk menunjukkan eksistensinya. Walau dari sekian ribu laron hanya sedikit yang mampu bertahan hidup.

Perkembangan waktu dan keadaan juga telah membuat beberapa laron berubah bentuk dari serangga lemah menjadi hewan kuat dan cenderung kanibal serta melupakan bentuk semula sebagai anai-anai. Birokrat yang lagi duduk di atas meja sekarang itulah gambaran nyata. Kebijakan yang lebih banyak dibalut keputusan sepihak dan diamini oleh grup koornya terhadap kaum urban akhir-akhir ini, makin menjelaskan bukti, bahwa kaum urban tempo dulu tersebut telah berubah bentuk.

Tiada lagi perlindungan nyata terhadap kaum urban baru. Harapan untuk sekedar mendapat cahaya yang dibawa dari desa, langsung layu sebelum berkembang. Sektor formal yang mereka harapkan, harus diperebutkan oleh sekian ribu penantang. Kalaupun berhasil masuk di sektor formal, bukan berarti aman dari ancaman.

Karena tak ada yang bisa menjamin bahwa tidak ada lagi tindakan PHK. Tak ada jaminan perusahaan akan terus beroperasi. Tak ada jaminan barang produksi akan terus laku di pasaran. Tak ada jaminan rakyat akan berkurang dari beban pajak, karena pemerintahpun tidak bisa menjamin kesejahteraan bagi seluruh anak bangsa.

Sektor informal yang akhirnya digeluti oleh mereka yang gagal di sector formalpun tak luput dari ancaman yang siap memangsa, baik bersifat resmi, setengah resmi dan bahkan tak resmipun ikut-ikutan unjuk gigi. Tak ada jaminan Dispol PP suatu saat tak lagi menggaruk PKL yang tak mau direlokasi. Tak ada yang bisa menjamin ketiadaan operasi para preman di lokasi usaha-usaha kecil.

Kalau kita mau berharap pada Undang-undang Otonomi Daerah yang baru berusia 2 tahun, akan sama saja dengan mengharapkan hasil kerja maksimal dari bayi berusia 2 tahun. Bayi 2 tahun hanya bisa menangis dan hanya terlihat kelucuannya. Tingkah birokratpun terlihat lucu, karena mendapat mainan baru berupa Undang-

undang Otonomi Daerah. Semua serba kemaruk dengan mengatasnamakan rakyat di daerahnya, agar terentaskan dari ketertinggalan, malah sering membuat mainan baru itu menjadi biang keladi pertengkaran dengan teman sebaya.

Padahal salah satu tujuan baik dari Undang-undang Otonomi Daerah adalah mengurangi urbanisasi, karena di daerahpun sudah tumbuh dan tersedia sumber-sumber cahaya bagi laron-laron yang ingin menunjukkan potensi dan eksistensinya.

SURABAYA 2002

Sebenarnya yang ingin penulis sampaikan melalui cerita pada bagian pendahuluan adalah bahwa daerah-daerah itu dipenuhi banyak kaum urban potensial yang tak tersalurkan potensinya di daerah asal. Mengadu nasib yang mereka lakoni sekarang adalah suatu judi yang mahal yang mereka sendiri tak tahu siapa yang bakal menang.

Berdasar pengamatan, keseringan melihat dan bergaul dengan pelaku ekonomi di daerah Surabaya Selatan, memang benar pembangunan fisik daerah tersebut sangat pesat. Pusat-pusat perkantoran dan usaha-usaha baru berupa rumah toko, pedagang kaki lima dan usaha non formal lainnya tumbuh seiring bertambahnya anggota komunitas masyarakat. Dengan daya tarik yang kuat berupa areal industri, mampu menyulap dalam sekejap daerah ini menjadi pusat konsentrasi massa.

Kurun waktu 15 sampai 20 tahun terakhir daerah tersebut tumbuh pemukiman kelas menengah dan atas. Penulis masih ingat, ketika mencari tempat kost buat saudara yang akan kuliah pada tahun 1990, daerah sekitar **Gunung Anyar** masih banyak rawa-rawa. Kampus di daerah itupun baru punya sedikit gedung. Kini 10 kilo kearah timur darinya, sudah berdiri pemukiman dengan berbagai merek.

Tentu dan pasti pemukin kelas menengah atas tersebut adalah juga kaum urban atau mantan kaum urban yang sudah mapan. Kaum urban setengah suksespun tidak segan-segan mencari daerah pinggiran bahkan luar kota, meski untuk mencapainya perlu pengorbanan lebih. Ironisnya daerah-daerah satelit tersebut ikut menikmati perputaran roda ekonomi dari sumber yang diciptakan di Surabaya. Maka jangan iri bila PAD daerah satelit menjadi meningkat, sedangkan '*daerah tertinggal*' dari Kota Surabaya makin tidak jelas arahnya.

Warga di daerah Surabaya Barat, yang sering dikatakan '*daerah tertinggal*' dari metropolis Surabaya, mungkin harus menunggu lebih lama lagi untuk sekedar bisa menikmati kesetaraan. Biarpun itu adalah kebutuhan dasar manusia yang

dinamakan air bersih, PDAM masih bergelut dengan dirinya sendiri untuk merealisasikannya. Ternyata kebocorannya tidak hanya produksinya berupa air bersih, tapi juga semangat para karyawan, rekanan kerja, dan penyelewengan material masih menjadi alasan untuk menunda tuntutan tersebut.

Rangkuman secara keseluruhan sebenarnya adalah warga merasa kurang dan tidak nyaman untuk beraktivitas. Bagaimana kaum pekerja pabrik merasa nyaman bekerja, kalau upah masih kurang mencukupi kebutuhan dasar manusia? Bagaimana karyawan kecil bisa menunjukkan potensinya, kalau masih binggung memikirkan kontrakan rumah yang hampir habis? Bagaimana pemilik perusahaan bisa mengembangkan perusahaan, kalau masih terlilit biaya siluman, yang tambah mengakibatkan *high cost economy* serta tuntutan dari kanan kiri?

Semua jawaban dari pertanyaan itu sangat berdampak pada pembentukan generasi yang dihasilkan dari kaum urban tersebut. Bahkan kalau boleh dibilang itu adalah factor penghambat utama dari pembentukan watak dan karakter generasi yang optimis dalam menghadapi tantangan ke depan. Hanya keluarga yang sudah tercukupi *basic needs for human being*-lah yang mampu menghasilkan generasi optimis. Jangan lupa, keluarga itu juga kaum urban pada mulanya.

Contoh kecil saja adalah tidak adanya ruang terbuka untuk bermain bagi anak dan keluarga. Padahal ini cara efektif menanamkan kepada generasi mendatang untuk bisa menghargai kota dan masalahnya. Ruang gerak anak dan pertumbuhannya dibatasi dalam pagar-pagar yang tinggi, sehingga ia tumbuh menjadi generasi yang asing dengan sekitar.

Positioning Surabaya harusnya dipertegas lagi. Tak dapat dipungkiri lagi kalau Surabaya sekarang telah menjadi kota industri, perdagangan, maritime dan pendidikan. Infrastrukturnya, yang seperti biasa, sering kedodoran untuk mengakomodasi.

SURABAYA 2012

Kenyamanan adalah hal yang terlupakan dalam peningkatan pembangunan di Kota Surabaya tercinta ini. Kenyamanan berinvestasi, kenyamanan berdagang, kenyamanan menuntut ilmu dan kenyamanan berusaha serta kenyamanan bekerja sangatlah menjadi hal yang utama bagi Surabaya di tahun 2012.

Ingat akan generasi mendatang! Mereka nanti adalah pemimpin RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Kota Surabaya dan bahkan bangsa ini. Kalau generasi

mendatang itu dihasilkan dari kaum urban yang gagal (karena keadaan), bagaimana kita bisa menuntut kualitas hasil dari generasi mendatang?

Ingat pula, generasi mendatang belum bisa diharapkan lahir dari daerah pedesaan yang belum terjamah modernisasi, karena Undang-undang Otonomi Daerah masih menjadi mainan baru bagi kaum birokrat.

Ingat pula kaum urban setengah jadi yang memilih tinggal di daerah pinggiran. Mereka juga memerlukan sarana transportasi untuk kelancaran pekerjaan. Jalan-jalan yang menghubungkan tempat pemukiman dan tempat kerja masih perlu dibenahi. Karena – jujur saja – kesemrawutan lalu lintas menjadi momok bagi kaum ini. Kontribusi mereka tidak bisa dibilang remeh untuk kemajuan kota. Kiranya point ini tidak lagi menjadi bahan komplain warga di tahun 2012.

Demikian juga bagi kaum urban yang nanti suatu saat akan mencoba petualangan di Surabaya, harusnya makin sadar bahwa tanpa cukup bekal, yang bisa dijadikan alat perang melawan kemajuan, untuk mengurungkan niatnya. Kesadaran inipun adalah hasil dari pendidikan. Hanya masyarakat terdidiklah bisa mengukur potensi diri menghadapi kemajuan mendatang. Itupun – sekali lagi – kalau Otonomi Daerah benar-benar membumi.

Bagaimana menurut Anda?